



Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning dalam Meningkatkan Karakter dan Pemahaman Konsep Materi Indahnya Kebersamaan pada Siswa Kelas IV SDN Kuala Batee

Raihan Riska^{1*}, Rambang Muharramsyah¹, Cut Khairani¹

¹ Magister Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Almuslim Bireuen, Indonesia

*Corresponding author email: reyhanriskas@gmail.com

Article Info

Article history:

Received April 25, 2026

Approved May 24, 2026

Keywords:

PJBL, Character, Togetherness, CAR and SWOT

ABSTRACT

This research aims to determine the implementation of the Project Based Learning (PjBL) model in improving students' character and conceptual understanding of the material Indahnya Kebersamaan (The Beauty of Togetherness), as well as the effectiveness of the Project Based Learning model compared to conventional teaching methods in Grade IV of SDN Kuala Batee. The research method used in this study is Classroom Action Research (CAR) with SWOT analysis. The subjects of this research were 25 fourth-grade students of SDN Kuala Batee, consisting of 15 female students and 10 male students. Data collection techniques included tests, observation, and documentation. Based on the results of the study, it can be concluded that Project Based Learning is able to improve students' character as well as their conceptual understanding of the material Indahnya Kebersamaan. Through project-based activities, students demonstrated significant development in cooperation, responsibility, tolerance, and the courage to express opinions. Collaborative activities such as group discussions, poster creation, and presentations encouraged students to be more active, confident, and positively engaged with their peers. In addition, students' conceptual understanding strengthened, as evidenced by the increase in learning mastery from meeting I to meeting IV, ultimately reaching 100%. The Project Based Learning model is more effective than conventional teaching methods in Grade IV of SDN Kuala Batee. This effectiveness is seen from the significant improvement in learning mastery, the shift from passive to active student participation, and the increasingly conducive and structured classroom environment. Students appeared more enthusiastic and directly involved in the learning process because PBL allowed them to experience, create, and collaborate in completing various projects.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi penerapan model pembelajaran *project based learning* dalam meningkatkan karakter dan pemahaman konsep materi indahnya kebersamaan, dan efektivitas model pembelajaran *project based learning* dari metode pembelajaran konvensional di kelas IV SDN Kuala Batee. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan analisis SWOT. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Kuala Batee dengan jumlah 25 siswa yang terdiri dari 15 siswa perempuan dan 10 siswa laki-laki. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa *project based learning* mampu meningkatkan karakter

siswa serta pemahaman konsep pada materi *Indahnya Kebersamaan*. Melalui kegiatan berbasis proyek, siswa menunjukkan perkembangan signifikan dalam hal kerja sama, tanggung jawab, toleransi, dan keberanian berpendapat. Aktivitas kolaboratif seperti diskusi kelompok, pembuatan poster, dan presentasi mendorong siswa untuk lebih aktif, percaya diri, dan berinteraksi secara positif dengan teman sekelas. Selain itu, pemahaman konsep siswa semakin kuat, yang dibuktikan dengan peningkatan ketuntasan belajar dari pertemuan I hingga pertemuan IV, hingga akhirnya mencapai 100%. Model pembelajaran *Project Based Learning* lebih efektif dari metode pembelajaran konvensional di kelas IV SDN Kuala Batee. Efektivitas ini terlihat dari peningkatan ketuntasan belajar yang signifikan, peningkatan aktivitas siswa dari pasif menjadi aktif, serta suasana kelas yang semakin kondusif dan terarah. Siswa tampak lebih antusias dan terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, karena PjBl memberi mereka kesempatan untuk mengalami, mencipta, dan berkolaborasi dalam menyelesaikan proyek

Copyright © 2026, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Riska, R., Muharramsyah, R., & Khairani, C. (2026). Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning dalam Meningkatkan Karakter dan Pemahaman Konsep Materi *Indahnya Kebersamaan* pada Siswa Kelas IV SDN Kuala Batee. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 7(2). <https://doi.org/10.55681/jige.v7i2.5833>

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja dan berkelanjutan untuk mengatasi perubahan karakter bangsa yang dewasa ini. Tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam mempertimbangkan dan memilih tindakan yang baik atau buruk, serta untuk menjaga dan mendorong kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran dan ketulusan. Dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter membutuhkan lingkungan yang disebut sebagai komunitas karakter, yang terdiri dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sekolah, sebagai penghubung utama setelah keluarga, memegang peran penting dalam membentuk karakter peserta didik (Indra Maulana Dongoran, 2024: 508).

Salah satu materi yang ada di mata pelajaran IPAS adalah pemahaman konsep keberagaman suku, bangsa dan budaya yang di ajarkan oleh pendidik kepada peserta di tingkat Sekolah Dasar. Pemahaman konsep keberagaman suku, bangsa, dan budaya mengacu pada pengertian tentang adanya perbedaan dalam aspek-aspek sosial yang mencakup kelompok-kelompok manusia yang memiliki ciri khas masing-masing (Angi St. Anggari, 2017: 2).

Karakter yang akan muncul dari pemahaman konsep keberagaman suku, bangsa dan budaya salah satunya yaitu karakter toleransi, dimana toleransi ini menjadi karakter yang fundamental dalam materi tersebut, toleransi yaitu selalu terbuka dan menghargai perbedaan, baik dalam suku, bangsa, maupun budaya. Di sekolah, toleransi ini erat dengan kasus penghinaan dan penghujatan sesama kawan sebaya atau dibawahnya atau disebut dengan *bully*.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menanamkan sikap toleransi adalah dengan menanamkan nilai-nilai karakter di sekolah dan menerapkan pandangan visioner dengan berlandaskan pemikiran-pemikiran progresive. Nilai-nilai karakter yang di tanamkan di sekolah harus bersifat Universal karena melihat kondisi masyarakat Indonesia yang heterogen. Hal ini juga terkait dengan peran dan fungsi sekolah yang tanggung jawab utamanya adalah untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan-kemampuannya, sekaligus mempersiapkan mereka agar mampu beradaptasi, bersosialisasi, bahkan lebih dari itu yaitu menjadi pelopor perubahan kebudayaan (Purwati, 2020: 3730). Selain penanaman nilai-nilai, guru juga perlu mengembangkan pemikirannya secara progresif. Progresif disini mengartikan bahwa setiap sendi-

sendi kehidupan perlu disikapi dengan pandangan yang luas, menghargai dan saling memahami agar nilai-nilai toleransi dapat terwujud secara nyata dalam praktik pendidikan di Sekolah.

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan pada proses pembelajaran di kelas IV SDN Kuala Batee, terlihat bahwa suasana kelas yang cukup nyaman untuk belajar dan mengajar, akan tetapi proses pembelajaran yang dilakukan tidaklah berpusat kepada siswa akan tetapi lebih berpusat kepada gurunya saja. Tentu ini akan berdampak pada kurangnya pemahaman siswa terhadap materi dan rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa. Hal ini dapat dilihat ketika proses pembelajaran berlangsung guru cenderung duduk dari pada melakukan pendekatan langsung kepada siswa. sehingga siswa hanya mendengar apa yang dijelaskan oleh guru dan sulit dalam memahami materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Observasi ini penulis laksanakan pada hari Senin tanggal 08 Agustus 2025 di kelas IV SDN Kuala Batee.

Penerapan model-model pembelajaran yang efektif jarang diterapkan oleh guru dan media pembelajaran yang diterapkan sangatlah minim hanya berupa buku paket dan menulis di papan tulis. Dengan demikian membuat siswa cenderung pasif, tidak mandiri, dan banyak yang bermain dengan temannya saat proses pembelajaran berlangsung. Guru tidak menggunakan model dan media yang sesuai dengan pemahaman siswa terhadap suatu materi, yang berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari.

Masih ditemukan permasalahan bahwa siswa kurang aktif dan cenderung pasif ketika mengikuti pembelajaran, khususnya pada materi indahny kebersamaan. Karakter siswa yang diharapkan terbentuk melalui materi tersebut, seperti kerjasama, toleransi, saling menghargai, dan meminimalisir kasus *bully* belum tampak secara optimal. Kegiatan belajar yang lebih banyak berpusat pada guru membuat siswa hanya menjadi penerima informasi tanpa diberi ruang luas untuk mengeksplorasi gagasan dan mengaitkannya dengan pengalaman nyata. Akibatnya, pemahaman konsep siswa tidak berkembang secara mendalam, dan nilai-nilai kebersamaan yang seharusnya tertanam justru hanya sebatas hafalan.

Hal inilah yang mengakibatkan siswa kurang berpartisipasi dan kurang antusias dalam proses pembelajaran, oleh karena itu pembelajaran cenderung oleh gurunya saja. Sehingga membuat menurunnya hasil belajar siswa. Oleh karena itu mengatasi masalah diharapkan guru mampu menggunakan model pembelajaran yang kreatif sesuai dengan materi yang dipelajari agar proses pembelajaran berlangsung efektif dan efisien, serta materi yang disampaikan dapat terserap dengan baik dan melekat pada diri siswa.

Kesenjangan yang muncul terlihat dari harapan kurikulum yang menuntut terbentuknya karakter dan pemahaman konsep yang kuat melalui pembelajaran aktif, dengan kenyataan di lapangan yang masih dominan menggunakan metode konvensional. Hal ini menyebabkan hasil belajar kognitif siswa belum sesuai target, sementara aspek afektif berupa pembiasaan karakter belum sepenuhnya tercapai. Siswa lebih banyak diarahkan untuk menyelesaikan soal, tetapi kurang diarahkan untuk bekerja sama dalam proyek yang menumbuhkan pengalaman belajar bermakna.

Seharusnya, pembelajaran pada materi indahny kebersamaan tidak hanya sekadar menyampaikan pengetahuan, tetapi juga memberi ruang bagi siswa untuk terlibat aktif, berkolaborasi, dan membangun pengalaman bersama. Model *Project Based Learning* dapat menjadi solusi yang relevan, karena melalui proyek nyata siswa belajar memecahkan masalah, bekerja dalam kelompok, dan menghasilkan karya yang merefleksikan pemahaman sekaligus membentuk karakter kebersamaan. Dengan penerapan yang tepat, diharapkan siswa tidak hanya memahami konsep secara lebih mendalam, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan dasar.

Melalui uraian latar belakang diatas maka peneliti mencoba untuk mengamati, mencermati, serta untuk mengetahui implementasi model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dalam meningkatkan karakter dan pemahaman konsep pada materi indahny kebersamaan maka dalam penelitian ini mengambil judul *Implementasi Model Pembelajaran Project*

Based Learning dalam Meningkatkan Karakter dan Pemahaman Konsep Materi Indahnya Kebersamaan pada Siswa Kelas IV SDN Kuala Batee.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang akar masalahnya muncul di kelas dan diketahui oleh guru. Penelitian ini dilakukan untuk memperbaiki atau mengatasi masalah yang dihadapi selama proses pembelajaran. Penelitian tindakan di kelas ini akan dilakukan dengan perubahan untuk menyempurnakan dan mengarah pada peningkatan serta perbaikan proses pembelajaran (Suharsimi Arikunto, 2020).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart dalam Suharsimi Arikunto (2012) serta menggunakan analisis SWOT. Menurut Kemmis dan Mc. Taggart dalam Suharsimi Arikunto model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model spiral dengan beberapa pertemuan dan terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Menurut Bungin Burhan (2001: 129) Sumber data adalah salah satu yang paling vital dalam penelitian. Kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data, maka data yang diperoleh juga akan meleset dari yang diharapkan. Adapun sumber data dalam penelitian ini meliputi dua jenis, yaitu data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Dalam penelitian ini yang dijadikan data primer adalah kepala sekolah atau guru IPS yang berjumlah 3 guru di SDN Kuala Batee pada Kelas IV serta wawancara dengan siswa kelas IV yang menjadi objek penelitian.

Menurut Saifuddin Azwar (1998: 21) data sekunder, yaitu data yang dapat dijadikan sebagai pendukung data pokok atau bisa juga sumber data yang mampu memberikan informasi atau data tambahan yang memperkuat data pokok atau primer. Adapun data-data sekunder dari penelitian ini berupa informasi dari observasi, dokumentasi, buku-buku, artikel di internet atau di media massa secara langsung maupun tidak langsung yang berhubungan dengan pokok permasalahan.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Kuala Batee yang berjumlah 25 siswa dengan rincian 15 orang perempuan dan 10 orang laki-laki.

Secara teori, teknik pengumpulan data untuk mendapatkan hasil yang relevan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi, merupakan suatu proses pengumpulan data yang penulis lakukan dengan cara mengamati akhlak siswa dalam kehidupannya di sekolah. Pengamatan dilakukan untuk mendiskripsikan setting, kegiatan yang terjadi, orang yang terlibat di dalam kegiatan, waktu kegiatan, waktu kegiatan dan makna yang diberikan oleh para pelaku yang diamati tentang peristiwa yang bersangkutan (Cholid dan Narbuko dan H. Abu Achmadi, 2007: 85).

2. Tes

Tes yaitu teknik pengumpulan data yang tepat untuk digunakan peneliti dalam menilai hasil belajar IPAS Kelas IV SDN Kuala Batee. Pada dasarnya tes merupakan instrumen atau alat untuk mengukur perilaku atau kinerja. Alat ukur tersebut berupa serangkaian pertanyaan yang diajukan kepada masing-masing subyek yang menuntun penemuan tugas-tugas kognitif. Adapun alasan digunakan tes ini karena dirancang untuk mengukur apa yang telah dikuasai oleh peserta tes, maka validasi ini sangat ditekankan sebagai bahan pertimbangan sebelum dipergunakan. Hasil tes ini dapat dijadikan dasar sebagai ukuran kualitas pendidikan, terutama yang berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan (Conny. R, 2012).

3. Dokumentasi

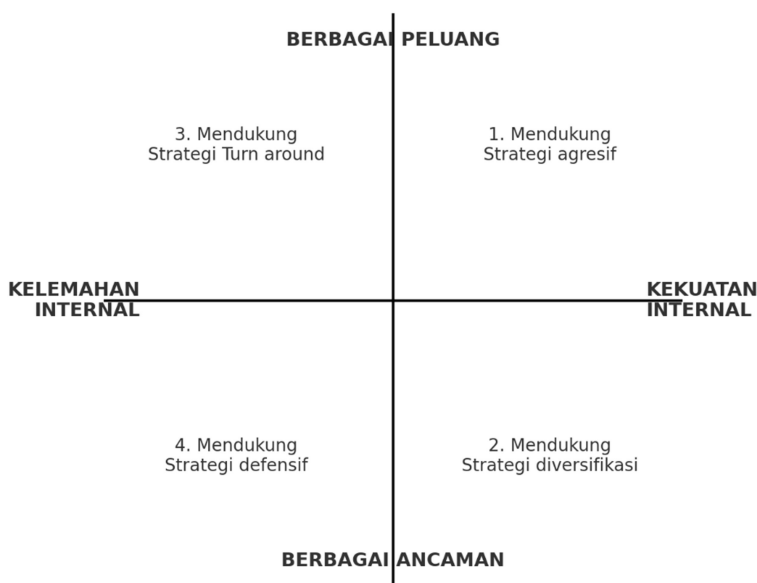
Menurut Suharsimi Arikunto Metode (2006: 231) dokumentasi yaitu mencatat data mengenai hal-hal atau variable yang bersumber dari kitab-kitab, catatan, transkrip, buku, surat kabar, makalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya yang berhubungan dengan penelitian. Kajian dokumen merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi, metode pencarian data ini sangat bermanfaat karena dapat dilakukan dengan tanpa mengganggu objek atau sarana penelitian. Peneliti dengan mempelajari dokumen-dokumen tersebut dapat mengenal budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh objek yang diteliti, pengumpulan data perlu didukung pula dengan perkomuntasian, dengan foto, video, dan DVD. Adapun dokumentasi yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi profil sekolah dan foto penelitian.

Menurut Amir (2020) menjelaskan bahwa analisis SWOT didapat berdasarkan hasil analisis terkait proses internal dan eksternal pada tempat penelitian. Analisis SWOT digunakan untuk membuat formulasi strategi dengan menggabungkan berbagai indikator yang terdapat dalam kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Model penggabungan nya menggunakan SWOT Matriks. Namun tidak semua rencana strategis yang ada didalam SWOT Matrik dapat dimanfaatkan. Strategis yang dapat digunakan yaitu strategis yang dapat memecahkan masalah isu strategis.

Tabel 1. Kombinasi Faktor Internal dan External dalam Analisis SWOT

Internal / Eksternal	Strength (Kekuatan)	Weakness (Kelemahan)
<i>Opportunity</i> (Peluang)	S+O Strategy	W+O Strategy
<i>Threats</i> (Ancaman)	S+T Strategy	W+T Strategy

Menurut Rangkuti (2015), penelitian menunjukkan bahwa kinerja PjBL dapat ditentukan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut harus dipertimbangkan dalam analisis SWOT.



Gambar 1. Matriks SWOT

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Pada pertemuan I nilai yang didapat masih rendah, terlihat bahwa ada 9 siswa yang mencapai kriteria tuntas dengan nilai 70. Keberhasilan mereka mencerminkan pemahaman yang baik terhadap materi pelajaran, sementara sebagian besar siswa, yaitu 16 orang, masih tergolong tidak tuntas dengan nilai di bawah 70. Nilai rata-rata kelas sebesar 56,8 menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman di kalangan siswa yang belum tuntas. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pengajaran yang lebih efektif dan dukungan tambahan bagi siswa yang berjuang untuk mencapai standar akademik yang diharapkan.

Siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 3 orang dengan persentase 36%. Sedangkan siswa yang masih dibawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu berjumlah 18 orang dengan persentase 64%. Hal ini menunjukkan bahwa belum tercapainya ketuntasan kriteria minimal dan kriteria ketuntasan secara radikal. Perolehan nilai pertemuan ini kurang baik, karena dalam pembelajaran pertemuan I siswa belum mampu menjawab semua soal.

Berdasarkan data nilai pertemuan II dari 25 siswa, terdapat 13 siswa yang berhasil mencapai status “Tuntas” dengan nilai tertinggi 70, sementara 12 siswa lainnya berstatus “Tidak Tuntas.” Total nilai yang diperoleh dari semua siswa adalah 1.490. Dengan jumlah siswa 25, rata-rata nilai keseluruhan adalah 59,6. Meskipun 60% siswa sudah tuntas, rata-rata ini menunjukkan bahwa masih ada tantangan dalam pemahaman materi bagi siswa yang belum mencapai standar. Penting untuk memberikan perhatian lebih pada siswa yang berstatus “Tidak Tuntas,” agar mereka mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka di masa depan.

Siswa yang telah mencapai ketuntasan yaitu 10 orang dengan persentase 52%. Sedangkan siswa yang masih dibawah nilai ketuntasan yaitu berjumlah 11 orang dengan persentase 48%. sedangkan target yang hendak dicapai adalah 70%.

Berdasarkan data nilai pertemuan III dari 25 siswa, terdapat 21 siswa yang berhasil mencapai status “Tuntas” dengan semua siswa yang mendapatkan nilai 70. Sementara itu, 5 siswa lainnya berstatus “Tidak Tuntas,” dengan nilai terendah 50. Total nilai yang diperoleh dari semua siswa adalah 1.830. Dengan jumlah siswa 25, rata-rata nilai keseluruhan adalah 66,8. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memahami materi dengan baik, namun masih ada sebagian yang perlu mendapatkan perhatian lebih untuk meningkatkan pemahaman mereka. Upaya tambahan dapat difokuskan pada siswa yang belum tuntas agar mereka dapat mencapai hasil yang lebih baik di evaluasi berikutnya.

Siswa yang telah mencapai ketuntasan yaitu 21 orang dengan persentase 84%. Sedangkan siswa yang masih dibawah ketuntasan yaitu berjumlah 4 orang dengan persentase 16%. Hal ini menunjukkan bahwa sudah tercapainya ketuntasan kriteria minimal dan kriteria ketuntasan secara klasikal. Maka pelaksanaan pembelajaran dengan model *project based learning* pada materi indahnya kebersamaan belum mencapai ketuntasan yang maksimal pada pertemuan III.

Berdasarkan lembar observasi guru pada pertemuan III ditemukan hal-hal penting yaitu peneliti sudah mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan seksama, peneliti melakukan apersepsi, peneliti sudah mengkondisikan siswa pada situasi belajar yang kondusif untuk mengikuti pembelajaran, peneliti telah menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, peneliti sudah memotivasi siswa agar mengikuti proses pembelajaran dengan baik, sehingga siswa tidak mendapat kendala dalam menggunakan model *project based learning*, siswa telah berinteraksi baik dengan peneliti, peneliti sudah menyampaikan materi dengan jelas, peneliti sudah memberi kesempatan siswa untuk bertanya, penelitimenjawab pertanyaan siswa dengan baik.

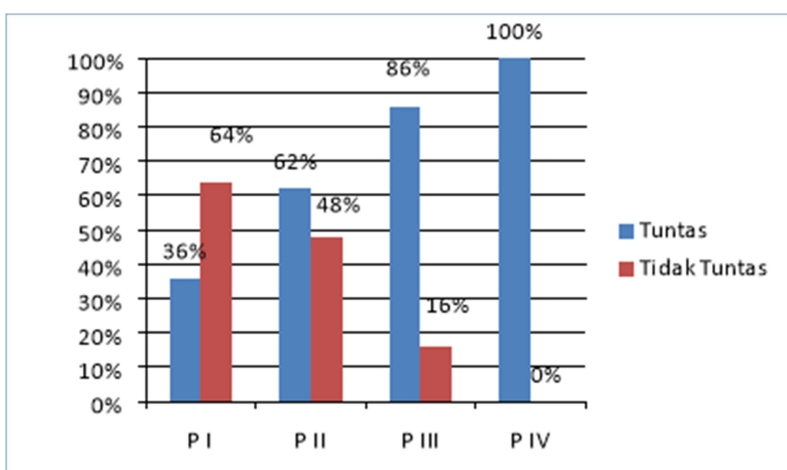
Berdasarkan tabel hasil belajar siswa pada pertemuan IV, terlihat bahwa seluruh 25 siswa telah mencapai kategori Tuntas sesuai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan. Nilai yang diperoleh siswa berada pada rentang 70 hingga 80, dengan rincian tiga siswa meraih nilai 80,

yaitu Aisya Yasira, Fatimah Zuhra, dan Hafis Firdaus, sementara 22 siswa lainnya memperoleh nilai 70. Secara keseluruhan, jumlah total nilai yang diperoleh seluruh siswa mencapai 1.780, dengan nilai rata-rata kelas sebesar 71,2. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran pada pertemuan IV telah berjalan efektif, ditandai dengan tercapainya ketuntasan belajar secara klasikal dan pemerataan hasil belajar yang baik di antara seluruh peserta didik.

Siswa pada pertemuan IV yang mendapat nilai >70 sebanyak 100% dan yang mendapat nilai <70 sebanyak 0%. Suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat >70% siswa yang telah tuntas belajarnya. Jadi pembelajaran pertemuan IV sudah tuntas dan tidak perlu dilanjutkan dengan pertemuan selanjutnya.

Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran pada pertemuan IV menunjukkan perkembangan yang sangat signifikan dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Observer mencatat bahwa siswa mengikuti proses pembelajaran dengan tingkat konsentrasi yang tinggi serta mampu bekerja dalam kelompok secara efektif. Sikap percaya diri, keberanian untuk bertanya, serta kesediaan siswa untuk berbagi pendapat juga semakin tampak dalam kegiatan kelas. Dari sisi pengelolaan pembelajaran, peneliti dinilai telah mampu mengatur kelas dengan baik, mengarahkan diskusi, serta membimbing siswa dalam menyelesaikan proyek secara optimal. Instruksi kegiatan proyek tersampaikan dengan jelas, sehingga seluruh siswa dapat mengikuti tahapan aktivitas tanpa mengalami kesulitan.

Dengan tercapainya ketuntasan sempurna, tujuan penelitian dalam pertemuan ini telah terpenuhi sepenuhnya. Oleh karena itu, tindakan penelitian dihentikan karena indikator keberhasilan sudah tercapai dan tidak diperlukan tindakan lanjutan. Adapun untuk lebih jelasnya berkenaan dengan ketuntasan pada pertemuan I, II, III, dan IV dapat di lihat pada gambar grafik dibawah ini:



Gambar 2. Grafik Kemajuan Pencapaian Hasil Belajar

Grafik ini menunjukkan kemajuan yang luar biasa dari pertemuan ke pertemuan dalam pencapaian hasil belajar siswa. Peningkatan dari 36% tuntas pada pertemuan I hingga 86% pada pertemuan IV mencerminkan efektivitas intervensi dan strategi pembelajaran yang diterapkan. Penurunan drastis dalam jumlah siswa yang tidak tuntas, dari 64% menjadi 0%, menunjukkan bahwa pembelajaran yang lebih adaptif dan tepat sasaran telah berhasil mengatasi tantangan awal.

Analisis SWOT

Strength (Kekuatan), Peningkatan ketuntasan belajar siswa dari pertemuan ke pertemuan menunjukkan perkembangan yang sangat signifikan. Pada pertemuan I, ketuntasan hanya mencapai 36%, kemudian meningkat menjadi 62% pada pertemuan II, naik lagi menjadi 84% pada pertemuan III, hingga akhirnya mencapai 100% pada pertemuan IV.

Weakness (Kelemahan), Pada pertemuan I, keterlibatan siswa terlihat sangat rendah. Banyak siswa yang melamun, berbicara sendiri, berjalan-jalan di dalam kelas, serta tidak merespon pertanyaan yang diajukan guru. Kondisi ini menyebabkan sebagian besar siswa belum mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Selain itu, pengelolaan kelas pada awal pembelajaran, khususnya pada pertemuan I dan II, belum berjalan maksimal. Guru masih mengalami kesulitan dalam mengendalikan kegaduhan, mengatur formasi kelompok, serta memusatkan perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan. Situasi tersebut berdampak pada kurang optimalnya proses pembelajaran dan rendahnya daya serap siswa terhadap materi.

Opportunities (Peluang), Model pembelajaran Project Based Learning memiliki potensi yang sangat besar untuk terus dikembangkan dalam proses pembelajaran. PjBL terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, mengembangkan keterampilan sosial, serta mendorong kreativitas dan kepercayaan diri mereka. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa model tersebut layak dijadikan salah satu strategi pembelajaran utama di SDN Kuala Batee. Selain itu, karakter siswa yang mudah diarahkan juga menjadi faktor pendukung penting bagi peningkatan kualitas pembelajaran. Pada pertemuan III dan IV, siswa menunjukkan sikap positif seperti kedisiplinan, kerja sama, dan keaktifan. Sikap ini menjadi modal kuat untuk pengembangan pembelajaran di masa mendatang.

Threats (Ancaman), Perbedaan kemampuan individu siswa yang cukup signifikan menjadi salah satu tantangan utama dalam proses pembelajaran pada pertemuan awal. Siswa dengan kemampuan rendah cenderung tertinggal dalam mengikuti kegiatan, sehingga dapat menghambat alur pembelajaran secara keseluruhan. Selain itu, risiko munculnya gangguan kelas seperti kegaduhan, kurang fokus, dan perilaku tidak tertib juga dapat terjadi apabila guru tidak menjaga konsistensi dalam pengelolaan kelas. Hal ini berpotensi mengurangi efektivitas penerapan model

Project Based Learning.

Secara keseluruhan, integrasi hasil PTK dan analisis SWOT menunjukkan bahwa penerapan *Project Based Learning* merupakan strategi pembelajaran yang kuat, relevan, dan efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan ketuntasan yang terjadi secara konsisten pada setiap pertemuan menjadi bukti bahwa kekuatan dan peluang yang ada mampu mengatasi berbagai kelemahan dan ancaman yang muncul pada awal pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa PjBL layak dikembangkan sebagai model pembelajaran berkelanjutan di SDN Kuala Batee untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Implementasi penerapan model pembelajaran *project based learning* dalam meningkatkan karakter dan pemahaman konsep materi indahnya kebersamaan pada siswa kelas IV SDN Kuala Batee mampu meningkatkan karakter siswa serta pemahaman konsep pada materi *Indahnya Kebersamaan*. Melalui kegiatan berbasis proyek, siswa menunjukkan perkembangan signifikan dalam hal kerja sama, tanggung jawab, toleransi, dan keberanian berpendapat. Aktivitas kolaboratif seperti diskusi kelompok, pembuatan poster, dan presentasi mendorong siswa untuk lebih aktif, percaya diri, dan berinteraksi secara positif dengan teman sekelas. Selain itu, pemahaman konsep siswa semakin kuat, yang dibuktikan dengan peningkatan ketuntasan belajar dari pertemuan I hingga pertemuan IV, hingga akhirnya mencapai 100%. Dengan demikian, implementasi PjBL terbukti efektif dalam membentuk karakter sosial sekaligus meningkatkan pemahaman akademik siswa pada materi tersebut.

Model pembelajaran *Project Based Learning* lebih efektif dari metode pembelajaran konvensional di kelas IV SDN Kuala Batee. Efektivitas ini terlihat dari peningkatan ketuntasan belajar yang signifikan, peningkatan aktivitas siswa dari pasif menjadi aktif, serta suasana kelas yang semakin kondusif dan terarah. Siswa tampak lebih antusias dan terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, karena PjBL memberi mereka kesempatan untuk mengalami, mencipta, dan berkolaborasi dalam menyelesaikan proyek. Instruksi yang jelas dan aktivitas

bermakna juga membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam. Jika metode konvensional cenderung membuat siswa hanya sebagai penerima informasi, PjBL justru menjadikan mereka subjek aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, model PjBL dapat dikatakan lebih efektif dan layak diterapkan secara berkelanjutan di kelas IV SDN Kuala Batee.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah. 2019. *Sosok Kepemimpinan Harapan Bawahan*. Jakarta: Persada.
- Abidin. 2014. *Profesionalisme dalam Pembelajaran di Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Amiruddin Siahaan. 2020. *Kepemimpinan Pendidikan: Aplikasi Kepemimpinan Efektif, Strategis, dan Berkelanjutan*. Jakarta: Persada.
- Andi Mappiare. 2009. *Dasar-Dasar Metodologi Riset Kualitatif untuk Ilmu Sosial dan Profesi*. Malang: Jengala Pustaka Utama.
- Bahraini Yaman. 2020. *Pendidikan dan Peserta Didik*. Jakarta: Pustaka Insan Madani.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: University.
- Cholid, N. dan Achmadi, A. 2020. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Persada.
- Cholid, Narbuko dan Achmadi, H. Abu. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Edy Susatya. 2020. *Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Insan Madani.
- Farihin. 2020. *Pengembangan Profesionalisme Guru*. Bandung: Acarya Media Cipta.
- Gunawan, Imam. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kemendikbud RI. (2017). *Buku guru dan buku siswa kelas IV SD/MI kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kunandar. (2011). *Langkah mudah penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan profesi guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhamad Basyrul Muvid, dkk. 2022. *Digitalisasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Muhibbin Shah. 2015. *Guru dan Kepala Sekolah Bermutu*. Jakarta: Persada.
- Mulyasa, E. 2019. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmat Hidayat. 2019. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Persada.
- Saifuddin Azwar. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samani, M., & Hariyanto. (2016). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Silberman, M. (2014). *Active learning: 101 cara belajar siswa aktif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sobry Sutikno. 2019. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Bandung: Alfabeta.
- Sri Zulfida. 2020. *Pendidikan Karakter dalam Buku Ajar*. Jogjakarta: Salur Pustaka.
- Sugiono. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interpretatif, Interaktif, dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Persada.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto. (2012). *Model pembelajaran terpadu dalam teori dan praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Trianto. 2019. *Pembelajaran yang Inovatif Progresif*. Bogor: Acarya Media Cipta.
- Wahjosumidjo. 2020. *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoretis dan Praktis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wendy Sepmady. 2020. *Filsafat dan Teori Kepemimpinan*. Jakarta: Persada.
- Zubaedi. (2017). *Desain pendidikan karakter*. Jakarta: Kencana.

- Arikunto, S. (2018). *Penelitian Tindakan Kelas dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Inovatif, 4(1).
- Bell, S. (2010). *Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future*. *The Clearing House*, 83(2).
- Blumenfeld, P. (1991). *Motivating Project-Based Learning: Sustaining the Doing, Supporting the Learning*. *Educational Psychologist*, 26(3–4).
- Fatimah, H. (2020). *Penguatan Nilai Kebersamaan melalui Pembelajaran Berbasis Proyek di SD*. Jurnal Pendidikan Karakter, 10(1).
- Hapsari, D. (2021). *Implementasi PBL untuk Meningkatkan Sikap Sosial dan Kerja Sama Siswa*. Jurnal Pendidikan Humaniora, 9(3).
- Hidayat, A. & Rohani. (2020). *Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 5(2).
- Kokotsaki, D., Menzies, V., & Wiggins, A. (2016). *Project-based learning: A review of the literature*. *Improving Schools*, 19(3).
- Mukhlis, A. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas sebagai Upaya Perbaikan Pembelajaran*. Jurnal Edukasi Dasar, 6(1).
- Rahmadani, T. (2020). *PTK dengan Model PBL untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Siswa Kelas IV*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 8(2).
- Rohmah, N. (2021). *Peningkatan Kerja Sama dan Hasil Belajar melalui Model PBL di Sekolah Dasar*. Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar, 7(3).
- Saputra, D. M. (2020). *Penerapan PBL dalam Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Karakter Sosial Siswa*. Jurnal Sekolah Dasar, 9(2).
- Sari, L. & Yuniarti, R. (2021). *Project Based Learning untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Keterampilan Kolaboratif Siswa SD*. Jurnal Basicedu, 5(4).
- Thomas, J. W. (2000). *A Review of Research on Project-Based Learning*. The Autodesk Foundation.
- Wulandari, S. & Surjono, H. (2019). *Pengaruh Project Based Learning terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan, 6(1).
- Yuliani, S. (2019). *Keterampilan Kolaboratif Siswa dalam Pembelajaran Tematik*. Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 4(2).